

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Nenek moyang kita telah mewariskan beragam hasil budaya yang menjadi karya cipta sekaligus sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pada zamannya. Di antara berbagai peninggalan tersebut, peninggalan budaya berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang menarik sebab mempunyai suatu kelebihan berupa kemampuan memberikan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan lain yang berupa bangunan ataupun reruntuhan (Soebadio dalam Baried dkk. 1985:133). Naskah lama banyak menyampaikan informasi mengenai berbagai segi kehidupan pada masa lampau dengan segala aspeknya, baik secara eksplisit maupun implisit. Ditandaskan lagi oleh Harvati Soebadio (1988:1) bahwa naskah sebagai kesaksian

tertulis merupakan peninggalan yang lebih memadai untuk kepentingan penelitian sejarah dan kebudayaan bangsa.

Naskah merupakan dokumen budaya yang penting dan berharga. Nilai penting naskah terletak pada kelebihanannya sebagai saksi tertulis suatu zaman. Keberhargaan naskah terletak pada penciptaannya. Naskah tidak diproduksi secara massal melainkan diciptakan secara khusus untuk golongan tertentu (Baried dkk, 1985:146-147).

Nilai penting dan berharganya naskah menjadi dasar perlunya penggalian, pewarisan, dan pelestarian naskah. Naskah lama perlu digali untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai aspek perikehidupan pada masa lampau. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam naskah perlu diwarisi agar dapat dimiliki oleh generasi bangsa dan dihayati sebagai jiwa bangsa serta ditumbuhkembangkan demi kemajuan yang positif. Naskah juga perlu dilestarikan untuk mempertahankan keberadaannya yang penting dan berharga itu. Melestarikan naskah berarti mempertahankan naskah secara fisik sekaligus memperkenalkan teks yang termuat di dalamnya terhadap masyarakat luas pada masa sekarang dan selanjutnya.

Indonesia merupakan sebuah wilayah yang mempunyai kekayaan akan naskah-naskah lama. Kebhinnekaan Indonesia membawa konsekuensi logis berupa beranekragamnya pula khazanah naskah yang dimilikinya. Sehubungan dengan hal itu, naskah Melayu termasuk sebagai bagian dari kekayaan

dan keanekaragaman naskah di Nusantara ini. Dalam konteks kebudayaan pada masa lampau, naskah Melayu merupakan wadah penuangan teks-teks sastra Melayu lama.

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang menggunakan naskah sebagai objek penelitiannya. Seperti dua sisi pada keping mata uang, naskah dan teks merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan. Naskah tidak pernah hadir tanpa teks. Karena itu, penelitian filologi tidak hanya mengadakan penelitian terhadap naskah melainkan juga mengkaji teksnya. Filologi sebagai ilmu yang mempunyai objek berupa naskah merupakan pintu gerbang untuk mengungkapkan khazanah kesusastraan Melayu lama.

Karya sastra yang dihasilkan masyarakat Melayu pada masa lampau merupakan salah satu wahana sosialisasi nilai bagi masyarakatnya. Sebagian besar karya sastra yang lahir pada masa itu adalah karya-karya didaktik, yaitu karya sastra yang bertujuan mengajar dan mendidik. Sifat didaktik pada karya sastra lama pada awalnya terwujud dalam bentuk muatan nilai-nilai moral, yaitu nilai-nilai yang berpatokan pada segi kesopanan dan kesusilaan dalam mengukur baik-buruknya suatu sikap dan perilaku di dalam suatu kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangannya, kesusastraan Melayu mendapat pengaruh Islam yang cukup besar. Masuknya agama Islam di tanah Melayu membawa suatu perubahan terhadap karya sastra yang dihasilkan pada masa tersebut. Pengaruh Islam

tersebut telah melahirkan nuansa baru bagi kesusastaan Melayu itu sendiri, yaitu bermunculannya karya sastra Melayu lama yang bercorak Islam. Perkembangan Islam sedikit demi sedikit menggeser arah karya-karya didaktik yang ada. Nilai-nilai yang menjadi muatannya bukan lagi diarahkan pada nilai-nilai yang bertumpu pada segi moralitas kehidupan suatu masyarakat melainkan sudah beralih pada nilai-nilai transendental. Nilai-nilai tersebut menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian, terkait dengan kekuatan yang berada di luar kesanggupan manusia, dan menuntut pertanggungjawaban pada suatu kekuasaan yang jauh berada di luar batas kemampuan manusia, yaitu Tuhan. Kesusastaan Melayu pengaruh Islam ini merupakan kesusastaan yang muncul dan tumbuh bersama-sama dengan agama Islam di Nusantara.

Selain bercorak Islam, karya-karya sastra pada masa tersebut juga mengemban misi penyebaran Islam. Menurut Emeis (dalam Jumsuri, 1984:10), mula-mula para ulama mengembangkan agama Islam dengan cara mengajarkan kitab suci Alquran, hadis, tafsir, dan kitab-kitab risalah. Selain cara-cara tersebut, mereka kemudian menempuh jalan lain, yaitu melalui kesusastaan. Para pengembang agama Islam itu menggunakan media sastra untuk berdakwah. Mereka memilih media sastra seperti prosa naratif, terutama genre hikayat, agar mudah menarik minat pembaca atau pendengarnya.

Dalam kesusastraan Melayu lama, hikayat tergolong sebagai salah satu genre sastra yang banyak mawadahi karya-karya didaktik. Karya sastra berbentuk hikayat yang tercipta pada saat itu menjadi corong bagi penyebaran agama Islam dan berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam terhadap masyarakat pemeluknya. Unsur-unsur dakwah Islam yang dituangkan di dalamnya digambarkan melalui tema, alur, watak dan perwatakan, gaya bahasa, dan latar. Dengan demikian, persoalan-persoalan yang akan disampaikan tidak terpapar secara langsung (Ismail, 1993:63-64).

Sudah menjadi tugas para mubalig Islam pada saat itu untuk menggantikan cerita-cerita epik Hindu dengan cerita-cerita bernafaskan Islam (Winsted dalam Jumsuri, 1984:11). Tujuan yang ingin dicapai antara lain adalah menanamkan bibit-bibit akidah Islam di dalam sanubari masyarakat, mempertebal keimanan, memberikan pesan-pesan dan teguran-teguran, serta mengarahkan pada kesempurnaan agama Islam pada diri seorang muslim (Ismail, 1993:63-64).

Hikayat Nasuha (selanjutnya disebut HN) merupakan bagian dari kesusastraan Melayu yang lahir dengan karakteristik khas sebagai hasil kesusastraan yang mendapat pengaruh Islam. Kekhasan yang dimiliki HN terletak pada keterpengaruhan dalam bentuk maupun isi teksnya. Keterpengaruhan secara fisik yang ditunjukkan oleh HN meliputi penggunaan aksara Arab-Melayu, kosa kata

dari bahasa Arab. doa dan puji-pujian pada Allah swt. Adanya pengaruh Islam dalam isi teksnya terlihat dalam muatan-muatan yang dibawa oleh ceritanya. HN berisi tentang kisah bertobatnya seorang tokoh bernama Nasuha setelah sekian lama menjalani kehidupan yang sesat. Hikayat ini menyajikan suatu cerita didaktik yang di dalamnya termuat suatu gagasan yang bersifat dan bernilai keislaman.

Gagasan yang disampaikan di dalam HN ini merupakan konsep-konsep dalam ajaran Islam yang sebenarnya dapat dengan mudah ditemukan pengertiannya melalui kitab-kitab yang memuat pelajaran agama Islam. Pengajaran Islam yang diberikan oleh hikayat ini dilakukan dengan cara yang berbeda. Penjabaran konsep-konsep melalui sebuah cerita merupakan cara yang sangat menarik dalam upaya memberikan suatu pemahaman yang konkret.

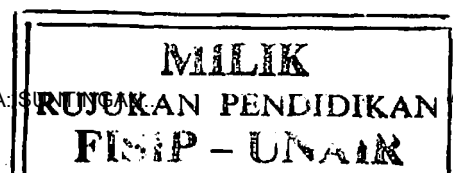
Konsep utama yang ingin disampaikan adalah konsep *tobat nasuha*. Konsep tobat nasuha dengan segala aspek-aspeknya dijabarkan secara naratif dan didukung oleh konsep-konsep lain yang berkaitan dan menunjang pemaparan atau uraian mengenai konsep utama tersebut. Konsep-konsep penunjang itu adalah *konsep iman, ujian keimanan, dan takwa*. Konsep-konsep tersebut dikemukakan melalui unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam struktur ceritanya.

Menguraikan ajaran agama yang berupa konsep tidak semudah menerangkan ajaran agama yang berupa ibadah

ritual. Konsep-konsep yang disampaikan dalam HN ini bukanlah konsep-konsep yang hanya perlu dijelaskan untuk diketahui dan dimengerti kemudian masuk dalam memori pembaca sebagai bagian dari khazanah pengetahuannya saja. Lebih dari itu, semua konsep tersebut merupakan ajaran yang bersifat aplikatif. Sebagai suatu ajaran agama, pemahamannya menuntut suatu bukti berupa penerapan di dalam kehidupan. Titik yang dituju adalah terbentuknya sikap dan pola perilaku yang lahir dari suatu pemahaman yang menyeluruh, di dalam hati dan pikiran.

Cerita yang terdapat dalam HN bukan hanya merupakan penuturan suatu kisah fiktif semata akan tetapi cenderung lebih diarahkan pada pemaparan konsep-konsep dalam ajaran Islam tersebut. Semua unsur intrinsik yang terlibat di dalamnya berperanan besar dalam menguraikan semua konsep tersebut dengan sejelas-jelasnya. Satu demi satu peristiwa yang terjadi, urutan dan rangkaian peristiwa-peristiwanya, sepak terjang tokohnya, dan segi penokohnya berfungsi sebagai sarana penjabaran ajaran Islam tersebut.

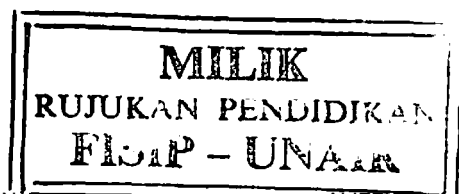
Konsep tobat nasuha, iman beserta ujiannya, dan takwa memang dapat saja dijelaskan secara definitif tetapi pemahaman yang dicapai akan berbeda bila diuraikan secara deskriptif dalam bentuk cerita. Sebagai sebuah karya sastra, cerita yang dituturkan dalam HN mengandung suatu nilai rasa dengan memenuhi kaidah estetika yang berlaku



pada masanya. Ada keterlibatan perasaan pada diri pembaca pada saat menghadapi teks hikayat ini. Oleh karena itu, hal-hal yang disampaikannya dapat menyentuh dan meresap di hati serta menimbulkan suatu efek psikologis yang bersifat kontemplatif pada pembacanya. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkannya tidak hanya masuk dalam pikiran pembaca akan tetapi dapat meresap dalam batin pembacanya. Pemahaman seperti ini akan mampu mewarnai kepribadian dan akan terlihat melalui biasanya dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Unsur didaktik yang terdapat dalam hikayat ini menekankan unsur kerohanian dan ketakwaan kepada Allah swt. Konsep-konsep yang diuraikan tersebut dilandasi oleh kecintaan yang amat besar kepada-Nya sehingga rela melepaskan segala-galanya agar seluruh perhatiannya dapat tertumpah pada Allah semata. Kesibukan kehidupan dunia, unsur-unsur kemewahan dan kebanggaan hanya membuat manusia lupa dan lengah dalam menjalankan kewajiban utamanya pada Allah swt.

Meskipun hikayat ini pendek dan menguraikan ajaran keagamaan namun jalan ceritanya tetap menarik dan indah karena memuat peristiwa-peristiwa yang mampu membangkitkan emosi dan membawa pengajaran yang berkesan. Uraian suatu peristiwa berkaitan erat dengan peristiwa lainnya sehingga berhasil memberikan suatu gambaran yang melahirkan kesadaran pada diri pembacanya.



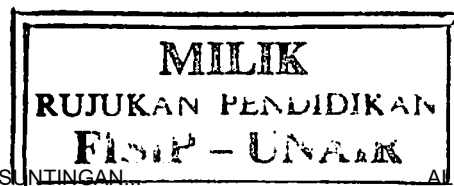


Sebagai sebuah karya sastra Melayu lama yang bersifat didaktik, HN merupakan naskah yang amat menarik untuk diteliti. Beberapa alasan sehubungan dengan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

*Pertama*, sampai dengan saat ini naskah HN belum pernah ditelaah atau digarap secara filologis. Kenyataan ini menjadikan HN lebih terbuka untuk digunakan sebagai objek penelitian. Sebagai warisan budaya masa lampau yang penting dan berharga, keberadaan HN perlu dijaga dan dilestarikan. Penyuntingan terhadap HN perlu dilakukan untuk menyelamatkan isinya sehingga keberlangsungan HN dapat dipertahankan.

*Kedua*, HN merupakan karya sastra dengan struktur yang utuh. Cerita yang disampaikan dengan struktur yang utuh itu memperlihatkan adanya beberapa fungsi yang disandangnya. HN tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelipur lara melainkan berfungsi pula sebagai sarana pendidikan (didaktik) dan sebagai sarana dakwah atau syiar Islam.

Melalui keutuhan strukturnya HN juga menyampaikan suatu pengajaran yang menjadi aspek pragmatik dalam karya ini. Aspek pragmatik yang terkandung di dalamnya itu ditujukan untuk memberikan hiburan sekaligus menambah pemahaman dan memperkaya batin pembaca atau pendengarnya sehingga timbul suatu dorongan untuk menerapkan ajaran tersebut.



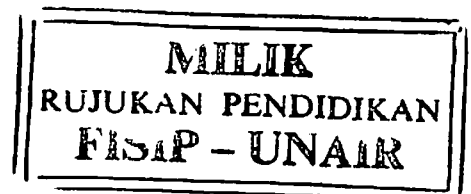
*Ketiga*, HN merupakan karya sastra Melayu lama yang cukup populer pada zamannya. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa naskah HN yang tersimpan di luar wilayah Nusantara. Popularnya naskah ini berkaitan dengan adanya karakteristik yang unik pada teks yang dikandungnya. HN tercipta dari perpaduan antara genre prosa dan puisi, yaitu perpaduan antara hikayat dan syair. Penggabungan tersebut dapat dipahami karena hikayat dan syair merupakan dua genre sastra yang amat populer pada saat itu. Karya sastra dalam bentuk hikayat tidak hanya dituangkan dalam bentuk prosa melainkan juga ditulis dalam bentuk puisi, terutama syair.

Penggunaan genre hikayat dalam HN bukan semata-mata untuk memberikan ciri naratif dan fiktif yang sangat digemari pada masa tersebut. Lebih dari itu, ada maksud tertentu yang melandasi penggunaannya sehubungan dengan fungsi yang dibawanya. Salah satu di antaranya, pengarang ingin menjabarkan konsep tobat nasuha secara lebih menarik, lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca atau pendengarnya melalui keterjalinan tema, alur, tokoh dan penokohnya.

## 1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Hikayat Nasuha: Suntingan Teks dan Telaah Struktural Pragmatik*.



Hikayat merupakan nama bagi sebuah genre sastra dalam kesusasteraan Melayu lama yang muncul kira-kira antara abad X sampai dengan abad XV/XVI. Hikayat bagi masyarakat Melayu mengandung makna cerita, kisah, riwayat, dan sebagainya. Makna ini berkaitan dengan makna asalnya. Kata *hikayat* berasal dari bahasa Arab *حكي* yang artinya 'bercerita' dan *حكاية* yang artinya 'cerita' (Hava, 1951 dalam Sutrisno, 1983:69). Sejalan dengan pengertian secara etimologis tersebut, Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986:59) menyatakan bahwa hikayat adalah jenis prosa Melayu lama yang mengisahkan kebesaran tokoh utamanya, biasanya berbentuk riwayat hidup.

Nasuha adalah nama tokoh utama di dalam naskah ini. Kata *nasuha* dalam ajaran agama Islam digunakan secara bersama-sama dengan kata *tobat*, menjadi *tobat nasuha*. Gabungan dua kata tersebut merupakan istilah yang mengandung pengertian tobat yang hakiki, tobat yang sungguh-sungguh, atau tobat yang sebenar-benarnya karena dilakukan dengan tulus ikhlas. Pengertian ini sangat relevan dengan diri tokoh utama dalam HN. Naskah ini memaparkan perjalanan kehidupan Nasuha dalam mewujudkan dan membuktikan keinsyafan atau tobatnya.

Suntingan teks merupakan hasil sebuah tahap penelitian filologi yang berupa penyajian teks yang terdapat dalam sebuah naskah dalam bentuk yang baik (Baried dkk, 1985:74-75). Suntingan teks ini diberikan

dalam bentuk transkripsi ke dalam huruf Latin.

Telaah dapat diartikan sebagai penyelidikan, pemeriksaan, atau penelitian (KBBI, 1989:917).

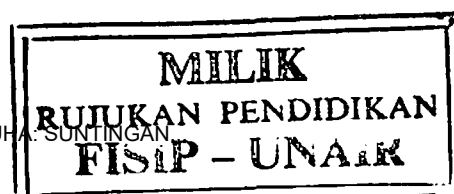
Struktural adalah salah satu pendekatan dalam ilmu sastra yang menekankan pada kajian secara cermat terhadap struktur sebuah karya sastra (Teeuw, 1988:135). Yang dimaksudkan dengan struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur dalam sebuah teks (Hartoko, 1986:135). Dalam ilmu sastra, istilah pragmatik digunakan untuk sebuah pendekatan yang menekankan pada dua aspek penting di dalam karya sastra, yaitu menyenangkan dan bermanfaat atau berguna (Teeuw, 1988:183). Struktural pragmatik merupakan gabungan dua pendekatan tersebut yang berarti menggali aspek pragmatik sebuah karya sastra melalui kajian terhadap strukturnya.

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini meliputi tiga hal.

- (1) Bagaimana penyuntingan naskah HN?
- (2) Bagaimana unsur tema, alur, tokoh dan penokohan dalam membangun struktur HN?
- (3) Bagaimana unsur didaktik dalam HN?

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada dasarnya banyak aspek yang menarik dalam naskah ini yang dapat dijadikan sebagai suatu penelitian. Aspek yang diangkat dalam penelitian ini dibatasi pada



penyuntingan teks dan penelaahan isinya secara struktural pragmatik. Telaah struktur ini meliputi unsur tema, alur, tokoh dan penokohan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

#### 1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menghasilkan sebuah suntingan teks dalam wujud teks yang beres.
- (2) Mengetahui dan memahami unsur tema, alur, tokoh dan penokohan dalam membentuk struktur sekaligus membangun makna HN.
- (3) Memperoleh pemahaman yang utuh mengenai unsur didaktik yang tertuang dalam HN.

#### 1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Memperkenalkan HN sebagai salah satu hasil kesusastraan Melayu lama.
- (2) Melestarikan dan menggali khazanah kebudayaan Nusantara pada masa lampau.
- (3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan Nasional pada masa

pembangunan ini.

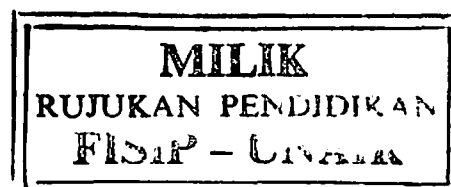
- (4) Menambah pengetahuan sekaligus memperluas wawasan mengenai kesusastraan Melayu lama.

#### 1.4 Pentingnya Penelitian

Sampai sekarang, penelitian terhadap naskah tidak banyak dilakukan. Sementara itu di sisi lain, naskah merupakan dokumen yang penting, yang harus dilestarikan, digali, dan diwarisi. Penelitian terhadap HN ini merupakan salah satu bentuk kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap keberadaan naskah serta merupakan sebuah upaya alternatif untuk menyemarakkan kegiatan penelitian naskah.

HN merupakan naskah yang relatif tua. Naskah ini berumur hampir satu setengah abad. Dengan membuat suntingan teks terhadap HN berarti sebuah usaha untuk menjaga dan melestarikan sebuah dokumen budaya lama telah dilakukan.

HN mengandung muatan-muatan yang penting, yang perlu diketahui, disampaikan, dan diwariskan. Muatan berupa konsep-konsep dalam ajaran Islam ini dijabarkan secara menarik. Dengan adanya penelitian terhadap HN ini, diharapkan pembaca akan lebih memahami ajaran-ajaran tersebut dan tergerak untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.



## 1.5 Sumber Data

Dalam suatu penelitian, pertama kali seorang peneliti harus menentukan objek penelitiannya. Langkah selanjutnya adalah memperoleh data dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian tersebut. Penelitian filologi memerlukan data berupa naskah dan dokumen atau sumber tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991:20).

Penelitian ini menggunakan data berupa naskah HN dengan kode Ml. 858 (dari W. 244). Naskah HN yang dipakai dalam penelitian ini mempunyai teks yang utuh dan lengkap. Selain naskah HN, data lain yang diperlukan adalah berbagai sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian, baik berupa skripsi, disertasi, maupun bentuk tulisan ilmiah lainnya. Data tersebut didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan di beberapa perpustakaan.

### 1.5.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan upaya untuk mencari dan mendapatkan naskah, dokumen-dokumen tertulis, atau berbagai sumber tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, studi kepustakaan ditujukan pula untuk mendapatkan informasi mengenai kemungkinan adanya penelitian yang telah diadakan terhadap objek yang bersangkutan. Studi kepustakaan ini dilakukan di perpustakaan-perpustakaan dan museum yang diperkirakan



menyimpan data dan sumber tertulis lain yang diperlukan.

#### 1.5.1.1 Museum Mpu Tantular

Museum Mpu Tantular yang berada di Surabaya ini menyimpan sejumlah naskah berbahan lontar, dluwang, dan kertas, baik yang berbahasa Melayu, Jawa, maupun Arab. Meskipun mempunyai koleksi naskah yang cukup banyak tetapi di museum ini tidak didapatkan adanya naskah atau dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### 1.5.1.2 Perpustakaan Nasional

Di perpustakaan Nasional ini didapatkan sebuah naskah HN, yaitu naskah yang berkode Ml.858 (dari W. 244). Kode Ml. merupakan singkatan dari kata *melayu* dan dimaksudkan untuk menandai naskah-naskah Melayu sedangkan kode W. merupakan singkatan dari A.F. van de Wall. Naskah berkode Ml. dengan kode W. dalam sebuah tanda kurung menunjukkan bahwa naskah tersebut merupakan naskah Melayu yang berasal dari A.F. van de Wall yang dihibahkan kepada Perpustakaan Nasional.

Perolehan naskah HN dilakukan melalui pembuatan mikrofilm. Cara ini dapat dilakukan karena keadaan naskah HN masih tergolong baik.

#### 1.5.1.3 Perpustakaan Universitas

Studi kepustakaan di perpustakaan universitas ini

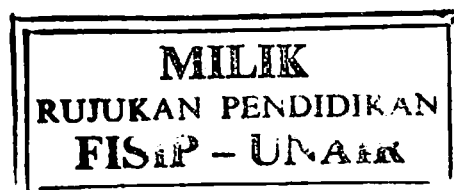


dilakukan di dua tempat, yaitu Perpustakaan Universitas Airlangga dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Studi kepustakaan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi dan sumber tertulis mengenai penelitian terhadap HN yang mungkin telah dilakukan, baik berupa skripsi, disertasi, maupun bentuk tulisan ilmiah lainnya. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan tersebut, tidak didapatkan adanya penelitian filologis terhadap HN.

#### 1.5.2 Teknik Pemerolehan Data

Untuk memperoleh data berupa naskah bagi penelitian ini, penulis menemui Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta dengan membawa surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Dengan seizin Kepala Perpustakaan, Kepala Bagian Pernaskahan menunjukkan dan mengambil naskah yang diperlukan.

Penulis mengadakan pengamatan awal terhadap naskah HN di ruang baca naskah. Demi terjaganya kondisi fisik naskah, satu-satunya cara untuk memperoleh naskah tersebut adalah dengan membuat mikrofilmnya. Naskah yang akan dijadikan objek penelitian itu dibawa ke bagian reproduksi naskah. Hasil *printing* mikrofilm tersebut digunakan sebagai bahan penelitian.



## 1.6 Landasan Teori

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti 'cinta' sedangkan *logos* berarti 'kata'. Pembentukan kedua kata tersebut menjadi *filologi* membentuk arti 'cinta kata' atau 'senang bertutur'. Arti ini terus berkembang dari waktu ke waktu sehingga sepanjang sejarahnya istilah filologi ini mengalami dinamisasi penafsiran sehubungan dengan objek dan ruang lingkup kajiannya.

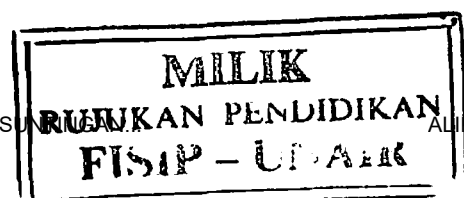
Dalam perkembangannya yang mutakhir, filologi memandang sebuah naskah sebagai suatu penciptaan baru. Sebuah naskah dihargai sebagai hasil proses kreativitas seseorang pada suatu mas tertentu. Yang terkandung dalam sebuah naskah merupakan cerminan perhatian dan tanggapan-tanggapan penulis atau pengarangnya terhadap situasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya yang kemudian diolah sedemikian rupa dengan melibatkan pengetahuan dan daya imajinasinya. Dengan demikian, kemandirian suatu teks dalam sebuah naskah harus dihargai dan dihormati. Pandangan seperti ini disebut *filologi aliran modern* (Baried dkk, 1985:4).

Filologi aliran modern lebih menekankan kerjanya pada telaah isi dari suntingan teks yang telah dibuatnya. Telaah isi tersebut menggunakan pendekatan tertentu sesuai dengan karakter teksnya. Oleh karena itu, penelitian filologi aliran modern mutlak memerlukan beberapa ilmu

bantu misalnya bahasa, sastra, linguistik, sejarah, sejarah kebudayaan, sosiologi, antropologi, agama, dan sebagainya (Baried dkk, 1985:31). Berkenaan dengan hal tersebut, telaah isi terhadap naskah ini menggunakan pendekatan secara struktural pragmatik.

Masuknya berbagai teori sastra di kalangan universitas di Indonesia telah turut berpengaruh pula terhadap penggarapan filologi. Pengaruh pendekatan dengan menggunakan teori-teori tersebut cukup meluas dan memberi sumbangan besar terhadap usaha pemahaman dan penelusuran makna dan fungsi sastra lama (Ikram, 1995:2-4). Untuk menelusuri makna sebuah teks, penggarapan filologi telah mendapat piranti baru berupa telaah struktural terhadap suatu karya. Penelitian struktural ini akan menolong pembaca untuk memahami tujuan pengarang, isi cerita, dan latar belakangnya dengan lebih baik (Sutrisno, 1983:35).

Pengaruh strukturalisme terlihat dalam sejumlah disertasi, yaitu *Hikayat Bandjar* (Ras, 1968), *Babad Buleleng* (Worsley, 1972), yang kemudian diikuti oleh ilmuwan kita dalam sejumlah disertasi berupa edisi teks, antara lain *Hikayat Hang Tuah* (Sutrisno, 1979), *Hikayat Sri Rama* (Ikram, 1979), *Kakawin Gajah Mada* (Prodotokusumo, 1984), *Kisasul Anbiya* (Hasyim, 1993), dan *Tambo Minangkabau* (Djamaris, 1992). Sejumlah disertasi di atas menunjukkan bahwa pendekatan struktural telah mendapat



sambutan baik dari peneliti di Indonesia (Ikram, 1995:3).

Objek yang menarik dalam penelitian struktur teks adalah teks yang lengkap, yang mengandung kemungkinan luas untuk mengetahui cara membangun dunia dengan kata-kata dalam sebuah karya sastra. Tidak dipersoalkan benar kedudukannya dalam sejarah teks, sebagai teks yang paling asli atau yang tumbuh kemudian. Yang penting ialah teks itu lengkap, mempunyai makna yang bulat dan struktur yang homogen serta jelas dalam menampilkan pokok pikiran di seluruh cerita dan bagian-bagiannya sampai yang paling kecil (Dresden dalam Sutrisno, 1983:38).

Sehubungan dengan teori struktural dalam ilmu sastra, Abrams menyatakan bahwa memahami sebuah karya sastra dapat melalui beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang dimaksudkan tersebut adalah *pendekatan mimetik* yang menitikberatkan pada segi kenyataan yang diacu oleh karya sastra yang bersangkutan, *pendekatan pragmatik* yang menitikberatkan pada efek karya sastra terhadap pembacanya, *pendekatan ekspresif* yang menitikberatkan pada faktor pengarangnya, dan *pendekatan objektif* yang menitikberatkan pada karya itu sendiri (1976:3-29).

Karya sastra merupakan suatu struktur yang di dalamnya terkandung gagasan keseluruhan dan koherensi intrinsik (Hawkes dalam Teeuw, 1988:141). Tiap unsur yang membangun struktur karya sastra pada hakekatnya merupakan

tanda yang mempunyai potensi dan turut berperan dalam proses semantika sebuah karya sastra. Di dalam struktur tersebut, masing-masing unsur tidak mempunyai makna secara mandiri. Makna suatu karya sastra terletak dalam strukturnya, ditentukan oleh keterjalinan unsur-unsurnya dalam keseluruhan atau totalitasnya. Jadi karya sastra merupakan struktur yang kompleks, yang terbangun atas unsur-unsur yang memiliki koherensi kuat dalam membangun makna keseluruhan karya sastra yang bersangkutan.

Tidak semua unsur dalam struktur karya sastra mendapat bobot yang sama dalam membina makna. Pengarang mempercayakan dan mewakili pada unsur-unsur tertentu yang dianggapnya lebih dapat menyampaikan makna niatan pengarang. Pengarang HN menonjolkan unsur tokoh dan penokohan serta alur dalam keterkaitannya dengan unsur tema dan amanat. Penekanan unsur-unsur tersebut bertujuan agar dapat menyampaikan dan mengekspresikan gagasannya dengan lebih baik.

Pendekatan objektif merupakan langkah penting untuk memahami sebuah karya sastra. Telaah struktural ini dilakukan untuk membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan unsur-unsurnya dalam membangun makna keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1988:135). Meskipun pendekatan struktural ini perlu dan penting akan tetapi penerapannya terhadap suatu

karya sastra tidak dapat dimutlakkan.

Pembahasan struktur HN hanya dipusatkan pada unsur-unsur yang mempunyai peranan besar dan penting dalam membina karya sastra ini. Telaah struktur ini dilakukan dengan menguasai pengertian dasar anasir-anasir yang membangunnya, membahas alur dengan konflik-konfliknya, dan membahas unsur tokoh dan penokohnya.

Pada dasarnya karya sastra merupakan media komunikasi bagi pengarang terhadap pembaca. Melalui karya sastra, pengarang dapat menjumpai pembaca dan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya. Berkenaan dengan hubungan antara pengarang dan pembaca melalui karya sastra tersebut, Abrams (1976:14-21) mengemukakan sebuah pendekatan yang disebut *pendekatan pragmatik*.

Istilah pragmatik ini menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius *dulce et utile*, bermanfaat dan menyenangkan. Seniman bertugas memberi ajaran dan kenikmatan serta mampu menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1988:51). Secara luas, bermanfaat ini dapat diartikan tidak membuang-buang waktu (Wellek, 1993:26). Pembaca mendapat pengalaman baru yang akan memperkaya batinnya.

Besarnya peranan unsur keagamaan dalam kesusastraan lama di Nusantara menyebabkan berkembangnya penelitian teks sastra lama sehubungan dengan suatu aliran, ajaran,

atau praktik keagamaan (Ikram, 1995:5). Terkait dengan hal tersebut, pendekatan pragmatik dilakukan terhadap HN mengingat besarnya kandungan naskah ini akan ajaran-ajaran Islam. Pembahasan aspek pragmatik terhadap HN dilakukan dengan berpijak pada telaah strukturnya.

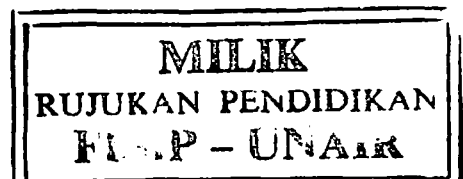
### 1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang disistematisasikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan dan untuk mencapai maksud dilakukannya kegiatan tersebut (KBBI, 1989:581). Metode penelitian berarti suatu cara kerja sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian dan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dengan adanya metode tersebut, suatu penelitian akan lebih mudah dilakukan, lebih terarah, dan hasil penelitian tersebut lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian terhadap HN menggunakan *metode penelitian filologi*. Penelitian filologi merupakan suatu penelitian yang berobjekkan naskah. Penelitian terhadap naskah memerlukan penerapan metode yang khas sifatnya. Dalam hal ini, metode penelitian filologi yang akan diterapkan meliputi *metode penelitian naskah* dan *metode penyuntingan teks*.

#### 1.7.1 Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian naskah merupakan suatu cara untuk



memperoleh informasi mengenai seluk-beluk naskah yang akan diteliti. Metode penelitian naskah ini bertujuan untuk memahami karakter naskah yang menjadi objek penelitiannya. Pengetahuan mengenai karakter naskah merupakan dasar yang penting di dalam menentukan metode yang tepat untuk penyuntingan teksnya.

Langkah kerja pertama yang dilakukan adalah menentukan naskah yang paling relevan dan mempunyai kualitas yang layak untuk dijadikan sebagai naskah individual dalam penelitian ini. Dasar penentuan naskah individual ialah kondisi fisik naskah dan kelengkapan serta keutuhan teksnya. Naskah individual harus mempunyai kondisi fisik yang baik, tidak rusak ataupun hancur. Kondisi fisik yang sudah rusak akan mengganggu proses penelitiannya, menimbulkan kesulitan dan mengakibatkan kesalahan dalam membaca dan memahami isinya. Kriteria keutuhan teks mengandung pengertian bahwa teks yang terdapat dalam naskah tersebut bukan merupakan fragmen suatu cerita melainkan memuat cerita yang utuh, runtut, dan selesai. Yang dimaksud dengan kelengkapan teks adalah tidak adanya satu atau beberapa lembaran naskah yang hilang. Hilangnya lembaran naskah berarti hilangnya pula sebagian teksnya. Hal ini mengakibatkan terputus atau terpenggalnya jalinan cerita yang terdapat di dalamnya.

Tiga kriteria tersebut merupakan persyaratan yang mutlak karena mempunyai keterikatan yang erat dengan



telaah isi terhadap naskah yang bersangkutan. Sebagai sebuah karya sastra, naskah tidak dapat ditelaah isinya secara baik bila kondisi fisik naskah dan keadaan teksnya tidak memenuhi syarat.

Langkah kerja pertama ini dilakukan melalui studi katalog dan studi kepustakaan. Berdasarkan studi tersebut didapatkan sebuah naskah HN dengan kode Ml. 858 (dari W. 244) sebagai naskah individual dalam penelitian ini. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Nasional, sebuah tempat penyimpanan naskah yang memiliki koleksi naskah terbanyak di Nusantara ini. Naskah HN tidak didapatkan di lembaga-lembaga lain yang menyimpan naskah-naskah Melayu lama, termasuk lembaga-lembaga yang berada di Sumatra yang meliputi Sumatra Utara, D.I. Aceh, dan Riau (Wan Mamat, 1993:123-141). Hal ini bukan berarti bahwa naskah HN merupakan naskah tunggal (*codex unigum*) sebab beberapa naskah HN justru tersimpan di beberapa lembaga penyimpanan naskah lam di luar wilayah Nusantara.

Langkah kerja selanjutnya adalah mengadakan deskripsi atau identifikasi naskah. Deskripsi naskah HN ini akan disajikan dalam bab II.

### 1.7.2 Metode Penyuntingan Teks

Penyuntingan teks bekerja berdasarkan hasil penelitian naskah. Berdasarkan kualitas naskah HN dan pertimbangan terhadap relevansinya untuk telaah isi atas

HN maka penyuntingannya berupa upaya penyajian teks secara apa adanya dalam wujud teks yang beres. Teks suntingan dipaparkan dengan disertai aparat kritik yang layak (Soeratno. 1991:15).

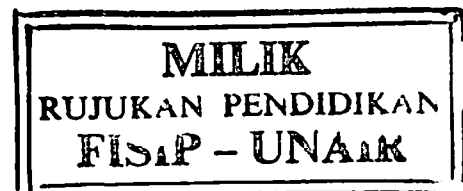
Perbaikan atau pembedulan terhadap teks masih mendapat tempat dalam filologi aliran modern. Menghargai dan menghormati keberadaan teks dalam sebuah naskah bukan berarti suatu keharusan untuk membiarkan keadaan teks tersebut tetap sebagaimana adanya. Kritik teks perlu dilakukan karena pada kenyataannya teks dalam sebuah naskah tidak terlepas dari kekhilafan penyalin atau penulisnya sebagai manusia biasa. Perbaikan atau pembedulan tersebut dilakukan terhadap teks yang mengandung kesalahan salin/tulis, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh ketidaksengajaan atau kelalaian penyalin atau penulisnya. Perbaikan atau pembedulan tersebut teks seperti ini tidak bertentangan dengan dasar pemikiran filologi aliran modern.

Kesalahan salin/tulis bukan merupakan variasi bacaan dalam sebuah teks. Berbeda dengan kesalahan salin/tulis, variasi bacaan lahir dari tindak kreatif seorang penyalin atau penulis terhadap sebuah teks. Oleh karena itu, variasi bacaan dihargai dan dihormati di dalam filologi aliran modern.

Penentuan kategori kesalahan salin/tulis didasarkan pada kriteria kekonstanan bentuk dan kriteria kontekstual,

baik dalam kalimat maupun dalam suasana cerita. Bentuk-bentuk penulisan yang tidak lazim digunakan dalam kebiasaan yang ada pada naskah yang bersangkutan dianggap sebagai kesalahan yang tidak disengaja. Kriteria kontekstual mengandung pengertian bahwa bentuk-bentuk yang memperlihatkan ketidaksesuaian dengan suasana cerita ataupun konteks kalimatnya dianggap sebagai kekhilafan penyalin atau penulisnya yang harus diperbaiki. Dengan demikian, perbaikan ini dilakukan dengan berpedoman pada bentuk-bentuk yang lazim digunakan dan bentuk-bentuk yang berkesesuaian dengan konteks kalimat atau suasana cerita, yang memiliki pelafalan dan wujud tulisan yang mirip.

Perbaikan dan pelengkapan bacaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suntingan teks yang mengandung kejelasan bacaan. Suntingan teks yang demikian ini akan memudahkan pemahaman terhadap teks tanpa mengurangi keorisinilannya dan dapat turut membantu memperlancar penelaahan isinya.



### 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam enam bab. Masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan. Bab ini membicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, sumber data, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika

penulisan.

Bab II, berisi deskripsi naskah HN. Di dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi, deskripsi naskah HN, bentuk naskah HN, bahasa naskah HN, aksara naskah HN, dan ikhtisar teks.

Bab III, berisi kritik teks. Bab ini mengemukakan pengantar kritik teks dan kritik teks HN.

Bab IV, berisi suntingan teks HN. Bab ini menyajikan pengantar suntingan teks, pedoman transkripsi, pedoman penulisan kata-kata Arab, dan suntingan naskah HN.

Bab V, berisi telaah struktural pragmatik terhadap naskah HN. Bab ini menyajikan pengantar untuk telaah isi naskah HN dan menguraikan struktur serta aspek pragmatik yang terkandung di dalamnya.

Bab VI, adalah penutup. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.

Penulisan hasil penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan glosarium.



## **BAB II**

# **DESKRIPSI NASKAH HIKAYAT NASUHA**